

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF

PROF. H. M. ARIFIN

SKRIPSI



Oleh :

MUHAMMAD HARIS

NIM : D01206151

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2010

PERNYATAAN KEASLIAN

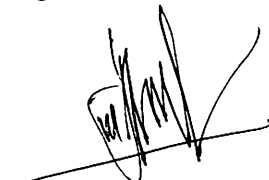
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Haris
NIM : D01206151
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam / S1
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 10 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan



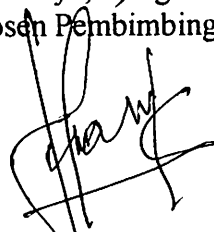
Muhammad Haris
NIM. D01206151

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : MUHAMMAD HARIS
NIM : D01206151
JUDUL : **PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H. M
ARIFIN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Agustus 2010
Dosen Pembimbing



Drs. Sukirno, M.Pd.I
196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Haris** ini telah dipertanggung jawabkan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Agustus 2010
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
196808061994031003

Sekretaris,

Sutini, S.Pd M.Si
NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Drs. Damanhuri, M.A
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Drs. Mahjuddin, M.Ag
NIP. 195112311982031165



Dalam skripsi ini, penulis menemukan kelebihan pemikiran Prof. H.M Arifin dalam beberapa komponen pendidikan Islam, yaitu: kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Dalam hal kelebihan tersebut, penulis menyimpulkan beliau mempunyai corak pemikiran yang komprehensif dan sinergis dengan ajaran agama Islam. Tentu hal tersebut berbeda dengan pemikir pendidikan Islam.

agar arah yang dituju mudah dicapai¹. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Secara institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperasian atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang selektif diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini².

Pendidikan dapat dikembangkan menjadi suatu *agent of technologically and culturally motivating resources* dalam berbagi model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas³. Pada prinsipnya nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola pikir manusia dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu manusia didik, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar fitriah dimana religiusitas-Islami

¹ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003. hal. 81

² H M. Arifin *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1996. hal. 35-36

³ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003. hal 26

dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits⁶. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dihadapan idea-idea modernisme, terutama yang didasarkan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan (*challenge*) yang harus diberi jawaban-jawaban. Dalam memberikan jawaban itu, lembaga pendidikan kita terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawakannya. Oleh karena itu selain berlaku selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisme, juga harus dilakukan penganalisaan yang tajam terhadapnya yang berakhir dengan pengambilan keputusan apakah ide pembaharuan/modernisme tersebut seirama dan senada dengan nilai-nilai dasar agamanya, sehingga dapat diterima untuk dikembangkan.

Untuk mengeliminir dalam menghadapi modernisasi, pendidikan Islam harus bisa mengarahkan pada hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar

⁶ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. hal. 121

1. Pendidikan Islam : adalah suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh semangat menegakan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan⁷. Menurut H. M. Arifin pendidikan Islam adalah proses mengarahkan dan mengembangkan manusia didik kearah pendewasaan yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang saling memperkuat dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuan guna mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat⁸. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri-ciri Islami berbeda dengan konsep pendidikan yang lain, dimana kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.
2. Perspektif : cara pandang, sudut pandang pemikiran, pola fikir yang bersifat memberikan argumentasi tentang segala sesuatu.⁹

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam secara umum?

⁷ A. Malik Fajar *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998. hal. 44

⁸ H. M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. hal. 44

⁹ Pius A Hartanto, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001 hal. 592

2. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep pendidikan Islam secara umum
2. Mengetahui konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan keilmuan dalam wilayah pendidikan Islam
2. Menstimulus para praktisi pendidikan, khususnya praktisi pendidikan Islam agar bisa merespon problem dan bisa memberikan *problem solving* atas problematika pendidikan Islam.
3. Bagi penulis merasa sangat berguna, sebagai wawasan karya ilmiah dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

F. Metode Penelitian

Jenis data merupakan pendukung studi ini berasal dari kepustakaan, karya ilmiah, dan realitas yang berkenaan dengan masalah-masalah pendidikan. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam library research. Sedangkan jenis data

yang digali adalah buku-buku H. M. Arifin, serta buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun buku-buku pendidikan Islam H. M. Arifin, antara lain:

1. Filsafat Pendidikan Islam
2. Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner
3. Kapita Selekta Pendidikan Islam
4. Hubungan timbal balik pendidikan: di Lingkungan Sekolah dan Keluarga
5. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia

Adapun buku-buku pendidikan Islam, antara lain:

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam
3. Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis
4. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam
5. Asas-Asas Pendidikan Islam

- ## 1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) maka penggunaan data diambil dari buku-buku ilmiah yang ada kaitanya

dengan judul yang diketengahkan dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber data yang ada¹⁰.

2. Metode Analisa

Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dianalisa menurut beberapa tahap, sebagai berikut :

- a. Pengolahan data dengan cara editing, yaitu dengan memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan.
- b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang telah direncanakan.
- c. Penemuan hasil, yaitu dengan menentukan analisis secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaidah-kaidah atau teori-teori serta dalil-dalil untuk memperoleh kesimpulan atau dengan istilah lain merupakan cara berfikir deduktif, sedangkan metode dalam pembahasannya menggunakan dengan metode:
 1. Metode deduktif: yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau kata-kata yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan yang bersifat khusus dalam hal ini adalah digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang paradigma modernisasi pendidikan Islam.

¹⁰ Mardialis. *Metode penelitian; Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995. Hal. 28

2. Metode induktif yaitu merupakan kebalikan dari metode deduktif yaitu cara berfikir yang berpijak dari faktor-faktor yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Dalam hal ini adalah digunakan untuk memperoleh gambaran spesifik tentang paradigma moderisasi pendidikan Islam menurut H.M.Arifin.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan dan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- Latar Belakang
- Penegasan Judul
- Rumusan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Kegunaan Penelitian
- Metode Penelitian
- Sistematika Pembahasan

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SECARA UMUM

- A. Pengertian Pendidikan Islam
- B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

- C. Dasar Pendidikan Islam
- D. Tujuan Pendidikan Islam
- E. Kurikulum Pendidikan Islam
- F. Metode Pendidikan Islam
- G. Evaluasi Pendidikan Islam
- H. Lembaga Pendidikan Islam

BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. H.M ARIFIN

- A. Biografi
- B. Konsep Pendidikan Islam H.M Arifin
 - 1. Pengertian Pendidikan Islam
 - 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam
 - A. Dasar Pendidikan Islam
 - B. Tujuan Pendidikan Islam
 - 3. Kurikulum Pendidikan Islam
 - 4. Metode Pendidikan Islam
 - 5. Evaluasi Pendidikan Islam
 - 6. Lembaga Pendidikan Islam

BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PROF. H.M ARIFIN

- A. Konsep Pendidikan Islam Menurut H.M Arifin

hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.

Pendidikan berasal dari kata "*didik*", lalu kata ini mendapat awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" sehingga menjadi "*pendidikan*", yang artinya "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik".¹⁰

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹

¹⁰ Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 232

¹¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, h . 10

berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa pada kehancuran.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam sebagai berikut:¹⁵

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an, merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

Dari rujukan diatas, bahwa seluruh dimensi yang dikandung dalam Al-Qur'am memiliki misi dan implikasi pendidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi.

¹⁵ Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: gaya media pratama 2001 hlm. 94 - 100

b. Hadits (As-Sunnah)

Secara sederhana, hadits atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.

c. Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan *ijtihad* sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai bahan rujukan. Sementara *ijtihad* hanya sebagai upaya memahami makna al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. *Kedua*, meletakkan *ijtihad* sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun *ijtihad* merupakan salah satu metode *istinbath* hukum, akan tetapi pendapat para ulama' dalam hal ini, perlu dijadikan sumber rujukan bagi membangun paradigma pendidikan Islam.

Berkenaan dengan dasar pendidikan Islam yang telah penulis paparkan diatas, berbeda dengan pandangan Hasan Langgulung, yakni mengemukakan dasar pendidikan sebagai berikut¹⁶ :

¹⁶ Hasan Langgulung *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1988 hlm. 6



1. Asas historis

Asas ini mempersiapkan si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

2. Asas sosial

Asas sosial dalam hal ini memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.

3. Asas ekonomi

Asas ini mengarahkan pada perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya.

4. Asas politik dan administrasi

Asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5. Asas psikologis

Asas ini memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.

6. Asas filsafat

Asas ini memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas lain.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati¹⁷, dasar-dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Menurutnya undang-undang tersebut menjadi pijakan dasar pendidikan Islam karena ada relevansi terkait dengan proses pendidikan Islam. Seperti bunyi undang-undang dasar (UUD) 1945 pasal 29, ayat 1: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara. Menurut penulis, bahwa dasar pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan Islam, mendasarkan pada ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam para tokoh-tokoh, praktisi pendidikan, berbeda pendapat. Namun, formulasi tujuan pendidikan

¹⁷ Nur Uhbiyati, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Jakarta: CV Pustaka Setia. 1997. hal. 19-23

Secara umum, menurut Samsul Nizar (2001: 105) tujuan pendidikan Islam itu mengacu pada QS 51 : 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada KhaliqNya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-

pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Pendidikan itu setidaknya memiliki tiga aspek sasaran. Pertama, sasaran pengisian otak (*transfer of knowledge*). Di sini yang paling ditekankan adalah mengisi kognitif peserta didik, mulai dari sederhana seperti menghafal sampai analisis. Kedua, mengisi hati, melahirkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan. Ketiga, perbuatan (*transfer of activity*), timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku jelek. Di antara ketiga tersebut yang paling mudah dilakukan oleh seorang guru adalah pendekatan kognitif, sebab di dalam praktiknya tidak sejelimet pendekatan afektif dan psikomotorik. Karena itulah di kebanyakan sekolah yang paling sering dilakukan dalam pendekatan pendidikan agama adalah aspek kognitif. Akan tetapi, karena agama banyak menyentuh qaiib (hati) manusia, maka

Proses ini akan dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya (*self realization dan actualization*), yaitu menampilkan diri sebagai pribadinya yang utuh (insan kamil). Proses ini memerlukan pengembangan pribadi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

اطلب العلم من المهد إلى الهد (الحديث)

Disini terletakanya prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan *long life education*. Untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan ini, maka pendidikan Islam harus mengkaitkan tujuan yang diinginkan dengan tujuan pendidikan nasional negara dimana pendidikan Islam itu berada, dan tujuan institusi yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Orientasi tujuan khusus ini merupakan dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihinya.

- a. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ditetapkan melalui garis-garis besar program pengajaran di setiap lembaga pendidikan.
- b. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan suatu bidang studi pada satu jenjang pendidikan.
- c. Tujuan pembelajaran khusus, yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan setiap materi yang diajarkan dalam setiap bidang studi.

Ketiga tujuan tersebut merupakan bentuk operasional interaksi proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Proses operasional interaksi proses belajar mengajar, merupakan bentuk kata kunci bagi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi lainnya. Jika dalam proses ini pendidikan Islam gagal melaksanakan misi dan tujuannya, maka otomatis akan gagal pula pencapaian tujuan pendidikan Islam selanjutnya.

Samsul Nizar menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan.²⁰ Dengan penanaman tersebut, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai *abd* dan khalifah dan tentunya untuk mewujudkan insan kamil.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara garis besarnya dapat diuraikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hal ini tentunya memerlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian yang tersistematis dan terstruktur.

Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.²¹

²⁰ Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Op.Cit., hal. 106

²¹ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 121

Namun, komponen-komponen tersebut belum memadai sebagai komponen kurikulum pendidikan. Untuk itu, komponen kurikulum pendidikan setidaknya mencakup empat klaster (kelompok) pokok, yaitu²²:

1. Klaster komponen dasar; mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan, orientasi pendidikan dan sistem evaluasi.
2. Klaster komponen pelaksana; mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Klaster komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, mencakup pendidik, peserta didik, bimbingan konseling, administrasi pendidikan, sarana-prasaran, dan biaya pendidikan.
4. Klaster komponen usaha-usaha pengembangan; yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup didalamnya.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir,²³ suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan

²² Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Romadhoni 1991. Hal. 11-12

²³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992. Hal. 54

2. Isi
3. Metode atau proses belajar-mengajar
4. Evaluasi

Setiap komponen diatas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak tertuju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum, yang kemudian tujuan tersebut menjadi khusus atau kecil dalam proses belajar mengajar. Tujuan yang kecil-kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut persiapan mengajar. Selanjutnya, tujuan mengarahkan pada proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Komponen *isi* menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (*isi*) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian, komponen *proses belajar-mengajar* mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Proses tersebut merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Proses belajar-mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Adapun komponen terakhir yaitu *evaluasi* yang merupakan kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dicapai.

Menurut al-Thoumy al-Syaibani, mengemukakan bahwa dasar pokok kurikulum pendidikan Islam ada empat, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis.²⁴

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

Diganti hadits yang populer;

Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Hakim)

Disamping kedua sumber tersebut, masih ada sumber lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihadi, suatu hasil pikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalil

²⁴ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam. Op. Cit.*, hal. 124

ijtihad dapat berupa ijma', qiyas, istihsan, istishab, mashalih al-mursalah, madzhab shahabi, sadzdz ad-dzariah, syar'u man qablana, dan 'urf.

2. Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis. Sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis ini mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan.²⁵

Dasar filosofis tersebut membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan dimensi aksiologis.

a. Dimensi Ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak member peserta didik untuk berhubungan langsung dengan objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan *verbal learning* (belajar verbal), yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan.

²⁵ Muhammad Ali. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1989. Hal. 12-13

b. Dimensi Epistemologi

Perwujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir menyeluruh (universal), reflektif dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran akan adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi di semua konsekuensi yang akan timbul dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman.

Implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah, 1) penguasaan konten (*the what*) yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana (*the how*) memperoleh ilmu pengetahuan itu, 2) kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses (*the how*) yang artinya, bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, aktivitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemology konstruksi, dan 3) konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-rubah.

c. Dimensi Aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pada pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insan kamil, insan kaffah, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.

3. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis ini terbagi atas dua macam, yaitu: *pertama*: psikologi pelajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan, dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. *Kedua*: psikologi anak, setiap anak mempunyai kepentingan, yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.

4. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis ini memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Meskipun kita sering temukan kesulitan dalam bentuk-bentuk kebudayaan macam apa yang patut disampaikan serta ke arah mana proses sosialisasi, dan

Menurut Al-Qur'an metode nasihat dilakukan dalam rangka memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para anak didik jika melanggar peraturan. Dengan demikian metode nasihat diprioritaskan kepada para anak didik yang kelihatan melanggar peraturan.

4. Metode Pembiasaan

Setiap manusia memiliki kecenderungan melakukan hal baik atau buruk. Kemudian metode pembiasaan ini dilakukan dalam rangka untuk membiasakan dari hal-hal negatif menjadi kebiasaan yang positif. Disaat anak didik mengalami malas belajar dan hanya belajar pada saat ada tugas saja, maka metode pembiasaan untuk selalu belajar bisa diterapkan.

5. Metode Hukum dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran dalam Islam tercermin digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

6. Metode Ceramah

Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Didalam proses pendidikan pun metode ceramah dalam

pembelajaran. Daya tarik ceramah berbeda-beda, tergantung bagaimana pembicara, bobot pembicaraannya dan apa yang telah dihasilkannya.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika diskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, dan berpandangan luas.

E. Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan yang penting, adalah evaluasi. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkannya. Jika hasil (*output*) suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan, maka usaha pendidikan tadi dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya dinilai gagal.

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*", yang berarti penilaian atau penaksiran. (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 : 220). Adapun menurut istilah ada beberapa ahli yang mengemukakan, misalnya

Omar Hamalik³⁰ mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan Islam³¹

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.³² Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh yang

³⁰ Oemar Hamalik. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni 1982. Hal. 106

³¹ Al-Rasyidin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. hal. 77

³² Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional 1981. Hal. 139

harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut³³:

1. Prinsip Kesiambungan (Kontinuitas)

Evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses belajar mengajar dengan memperhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari lembaga sekolah.

2. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, tanggung jawab, dan sebagainya.

3. Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Syarat-syarat yang dapat dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. *Validity*. Tes harus dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja.

³³ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hal. 213-214

2. *Reliable*. Tes yang dapat dipercaya yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya. Soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang macam-macam.
3. *Efisiensi*. Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian dan interpretasinya.

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam al-Qur'an dan dijabarkan dalam as-Sunnah, yang dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan *risalah Islamiyah*.

Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam oleh Allah SWT dan RasulNya yang berimplikasi pada paedagogis yaitu sebagai berikut ³⁴:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Q.S. Al-Baqarah/ 2 : 155).
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya (QS. An Naml/27:40).
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keIslaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. Ash Shaaffat/37:103-107).
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang

³⁴ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2000. Hal. 81. Lihat juga Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 215

asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31).

5. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang berakltifitas baik, dan memberikan semacam ‘iqab (siksa) bagi mereka yang berakltifitas buruk (QS. Az Zalzalah/99:7-8).
6. Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang subtansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj/22:37).
7. Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).

Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:³⁵

1. Evaluasi formatif. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
2. Evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

³⁵ Ramayulis.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990. Hal. 268-270. Lihat lanjut bandingkan dengan, Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 217.

lembaga satu dengan yang lainnya tidak terjadi semacam tumpang-tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:³⁶

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (Q.S At-Thamrin: 6).
2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-harinya (Q.S Al-Baqarah: 201; Al-Qishash: 77).
3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada KhalikNya (Q.S Al-Mujadalah: 11).
4. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (Q.S Al-Imran: 104, 110).
5. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

Dalam skripsi ini penulis memberikan deskripsi beberapa lembaga pendidikan Islam yang menurut penulis merupakan hal urgen. Karena tujuan

³⁶ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam. Op. Cit.*, hal. 223-224

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab kuning. Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Memakai sistem tradisional
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka sendiri
3. Para santri tidak mengidap penyakit *simbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah. Sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal tersebut karena tujuan utama hanya mencari keridhaan Allah SWT.

³⁸ Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003 hal. 7

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT H. M. ARIFIN

A. Biografi H.M Arifin

Penulis menyadari dalam menguraikan biografi H. M Arifin kurang bisa dikatakan komprehensif. Kendati demikian, penulis sudah melakukan pencarian terhadap data-data yang berkaitan dalam rangka penulisan biografi dari H. M Arifin yang penulis uraikan dalam skripsi ini.

Prof. Dr. H. M. Arifin, M.Ed., lahir di Bogor pada tanggal 2 Agustus 1954. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Nagrog, Ciampen Bogor pada tahun 1968. Kemudian setelah tamat Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Sambil bersekolah dia tinggal dan menginap (mondok) di Pondok Pesantren Nurul Ummah dan tamat tahun 1972.

H.M Arifin melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) 6 tahun. Seperti sebelumnya, kali ini dia mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat tahun 1974. Setelah itu ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979, dan Sarjana Lengkap (baca: Drs) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama Universitas Islam Negeri Jakarta), dan tamat tahun 1981.

Gelar Magister bidang Studi Islam diperolehnya tahun 1991, sedangkan gelar Doktor bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1993 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Karir H.M Arifin dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982; pada tahun yang sama menjadi Direktur Koperasi Pelajar Kerja Sama Pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Kemudian menjadi instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran (LBIQ) tahun Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985.

Setelah itu akhirnya ia bertugas sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985, dan sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Jakarta, mulai tahun 1992. Menjadi guru besar Ilmu Pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1995. Mulai tahun 1990 betugas pula sebagai dosen Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Namun, H.M Arifin wafat pada tahun 2003. Meski beliau sudah wafat, pemikiran serta peran dan perjuangannya bisa menjadikan kita bisa mengambil hikmah atau nilai-nilai yang dibawa H.M Arifin.

Adapun karya-karya H. M Arifin adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Filsafat Pendidikan Islam

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

A. Dasar Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan dasar pendidikan Islam H. M Arifin tidak memberikan deskripsi secara umum, akan tetapi beliau meletakkan pola dasar pendidikan Islam dalam suatu sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam.

Namun, H.M Arifin disisi lain juga memberikan pandangan dasar tentang asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkesimbangan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual.³⁶ Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai dengan pandangan teoritis yang dipegangi.

Sedangkan yang dimaksud dengan meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan.³⁷ Untuk itu karena pola dasar pendidikan

³⁶ H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hal. 16

³⁷ *Ibid.*, hal. 54

menghendaki mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran tersebut juga memiliki tujuan selanjutnya dikenal dengan tujuan per bidang studi, misal bidang studi matematika memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan bidang studi sejarah. Dari tujuan per bidang ini selanjutnya diturunkan pada tujuan pokok bahasan. Untuk bidang studi fiqih, misalnya pada pokok bahasan yang berkaitan dengan zakat, puasa, haji, dan seterusnya. Pokok bahasan tersebut terus dirinci lagi menjadi sub pokok bahasan yang memiliki tujuan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan per kali kegiatan belajar mengajar, misalnya terdapat pokok bahasan perkalian, dari perkalian itu terdapat sub pokok bahasan mengenai perkalian biasa, dan perkalian biasa ini memiliki tujuan. Tujuan yang terkecil ini biasanya dituangkan dalam program satuan pelajaran (SATPEL).

Dengan demikian struktur perumusan tujuan pendidikan Islam itu terdiri dari :

1. Tujuan umum yang dikenal pula dengan tujuan akhir.
2. Tujuan khusus, sebagai penjabaran dari tujuan umum.
3. Tujuan perbidang pembinaan, misalnya tujuan dari pembinaan aspek akal.
4. Tujuan setiap bidang studi sesuai dengan bidang-bidang pembinaan tersebut.
5. Tujuan setiap pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bidang studi.

Tujuan yang terakhir inilah yang dicapai setiap kali pengajaran selesai dilakukan oleh seorang guru dikelas. Kumpulan dari tujuan nomor 2, 3, 4, 5 dan 6 itulah yang pada akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir.

Selain itu, uraian tersebut diperkirakan dapat membantu tugas pemikir di bidang pendidikan Islam. Ketika mereka akan melaksanakan kegiatan pendidikan, maka sebelum merumuskan bidang kegiatan lainnya, terlebih dahulu ia harus dapat merumuskan dengan jelas mengenai sosok manusia yang ingin dihasilkannya melalui kegiatan pendidikannya itu. Untuk dapat merumuskan tujuan pendidikan tersebut, ia memerlukan jasa

pemikiran para filosof yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.

Tujuan akhir itu, mengingat kompleksitasnya, secara teoritis dapat dibedakan sebagai berikut:³⁹

a. Tujuan Normatif

Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalkan:

- a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
- b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
- c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan
- d. Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (pencerapan terhadap rangsangan pelajaran, fikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir proses kependidikan.
- e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh kedalam pengalaman.

³⁹ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, *Op.Cit.*, hal. 127-128

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi:

- a) Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill.
- b) Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
- c) Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (theogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis) dan dorongan biologis (biogenetis).
- d) Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

[illegible]

1. Tujuan Teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis pada anak didik.
2. Tujuan Praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis bertujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu tujuan kependidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) yang disebut kurikulum. Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar didalam program yang tertuang didalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.

Adapun pengertian harfiah kurikulum berasal dari Latin yaitu *a little racecourse* yaitu suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga, yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.

Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang disebut dengan "experience curriculum" atau "activity curriculum", maka hal itu akan menyangkut masalah metode pendidikan. *Experience* dan *activity curriculum* dalam pengertian modern sekarang, termasuk kurikulum, bukan termasuk metode, oleh karena berkaitan dengan penemuan pengalaman dan kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kurikulum bukan sekedar rangkaian ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kelas, melainkan menyangkut juga semua hal yang mempengaruhi proses belajar-mengajar.

Kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum. Kita dapat mengetahui tentang cita-cita yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan, dengan memperhatikan program yang berbentuk kurikulum itu, yang hendak diwujudkan oleh proses pendidikan Islam itu.

Pengertian kurikulum secara singkat dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan apa saja yang harus dilakukan bersama oleh guru (pendidik) dan manusia didik yang mengandung makna paedagogis (mendidik), baik dalam institusi formal maupun non-formal. Dengan demikian, maka kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita dari para pendidik sebagai pembawa norma Islami.

Unsur-unsur pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimasukkan di dalam content (isi) kurikulum yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berfikir, merasa dan menghendaki (unsur kemampuan kognitif, afektif dan konatif), diwujudkan dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan akademis, seni budaya, dan keterampilan bekerja (*practical arts*). Dengan ilmu pengetahuan itulah anak didik dapat mengetahui sesuatu dengan seni budaya itulah mereka didik untuk berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Adapun kategori kurikulum pendidikan Islam menurut H.M Arifin, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an dan Al-Hadits
2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang menstudi tentang manusia sebagai individu dan masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu: antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya, yang oleh Al-Faruqi digolongkan ke dalam ilmu tentang umat. Jika disesuaikan dengan referensi Al-Qur'an termasuk kategori *al-ulumul insaniyah* (ilmu tentang manusia). Pengertian umat dan insan tersebut tidak jauh berbeda.
3. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut "*al-ulum al kauniyah*" (ilmu pengetahuan alam) yang termasuk didalamnya antara lain biologi, botani, fisika, astronomi, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dimana dan kapanpun lembaga pendidikan itu ada. Prinsip yang ditetapkan Allah dan diperintahkan Rasulullah berikut ini dapat dijadikan dasar kurikulum tersebut⁴¹:

⁴¹ H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Op. Cit., hal. 96

- وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادها فعليه بالعلم.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik, adapun baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu

sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut⁴²:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
3. Prinsip kebermaknaan bagi manusia didik
4. Prinsip prasyarat
5. Prinsip komunikasi terbuka
6. Prinsip pemberian pengetahuan yang baru
7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik
8. Prinsip praktek (pengamalan) secara aktif
9. Prinsip-prinsip lainnya (kasih sayang, bimbingan dan penyuluhan)

Metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits tersebut antara lain sebagai berikut⁴³:

⁴² H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam...Op.Cit.* hal. 199

⁴³ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam...Op.Cit.* hal. 62

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan/kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

Kecenderungan jiwa dalam situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan oleh Allah sebagai latar belakang utama dan turunnya wahyu-wahyu-Nya. Yang bersifat membimbing dan mengarahkan.

Pertama-tama Allah dalam memberikan wahyu-wahyu-Nya itu mengarahkan pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (kriterium) antara makhluk manusia dengan makhluk bukan manusia. Oleh karena itu "chitab"Nya hanyalah kepada manusia saja. Dengan akal itulah manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk berguna atau tak begunanya suatu perbuatan atau tingkah laku baik dilihat dari segi hubungan dengan tuhanNya maupun dari segi hubungan dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang bagi masing-masing orang tidak sama kemampuannya.

2. Dalam memberikan perintah dan larangan (imperatif dan preventif) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, sehingga taklif” (beban) nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggungjawab mengharuskan sikap mendidik dari Tuhan itu sendiri bersifat “lebih memperhatikan manusia didik daripada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidikan.

Dengan demikian perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metodologis kandungan Al-Qur'an, diakui dan dihormati, sehingga heterogenitas hidup manusia tetap eksis (ada) didalam dunia ini. Apabila heterogenitas itu diwujudkan dalam pembedaan ilmu dan keterampilan serta kekayaan/jabatan/pekerjaan, maka jelas merupakan keanekaragaman yang dapat menjadi daya dorong bagi dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri. Heterogenitas atau keanekaragaman unsur atau komponen dalam sistem kehidupan alam ini justru menjamin berlangsungnya sistem mekanisme pertumbuhan alam secara dinamis dan progresif.

Kenyataan sistem kehidupan yang demikian pun berlangsung dalam kehidupan sosial manusia di dunia ini.

3. Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah bersifat multi approach yang meliputi antara lain:
- Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat – bakat keagamaan.
 - Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau homo rationale, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
 - Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "homo sosius" dan "homo sapiens" dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.
- Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaanya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
- Pendekatan scientific dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif) dan merasa (emosional atau affektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan selektif dalam berpikir.

Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan ganda dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan ke arah jalan yang ridhoi oleh Tuhanya.

Dalam metodologi pendidikan Islam kemungkinan demikian harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional sebagai yang dicontohkan dalam uslub dan manhaj (langkah paedagogis) dari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an.

Bila kita pandang bahwa suatu metode adalah suatu sub sistem ilmu pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka jelaslah seluruh firman Tuhan dalam Al-Quran sebagai sumber ilmu pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek dari kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia.

Sejalan dengan pendekatan sistem, orientasi pendidikan Islam itu memiliki karakteristik (ciri pokok) yang bersifat “*goal-oriented*” secara operasional pendidikan Islam yang dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem itu dapat dikembangkan ke dalam model sebagai berikut⁴⁴:

1. Secara sistemik, manusia didik dipandang sebagai makhluk yang integralistik, total (berkebulatan) yang terbentuk dari unsur rohaniah dan jasmaniah yang tak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Masing-masing unsur tersebut memiliki organ-organ psikis dan fisikal yang bekerja secara fungsional saling mempengaruhi (interaktif) dan saling mendorong perkembangan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam.
2. Secara paedagogis, pendidikan Islam diletakkan pada strategi pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integralistik, menuju ke arah pembentukan pribadi muslim paripurna (serbaguna) dalam dimensi rohaniah dan jasmaniahnya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup duniawi-ukhrawi secara simultan (bersamaan).
3. Instusionalisasi (pelebagaan) pendidikan Islam diwujudkan dalam struktur (bentuk) yang hierarkis berjenjang sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia-didik, menuju ke arah optimalisasi kemampuan belajarnya yang semakin mendalam dan meluas. Institusi

⁴⁴ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam...Op.Cit.* hal. 123

kependidikan Islam selain bertugas sebagai wadah (wahana) juga berfungsi mengarahkan proses kependidikan sesuai dengan program-programnya yang telah ditetapkan.

4. Secara kurikuler, pendidikan Islam mengarahkan seluruh input instrumental (guru, metode, kurikulum dan fasilitas) dan input environmental (tradisi kebudayaan, lingkungan masyarakat, lingkungan alam) menjadi suatu bentuk program kegiatan kependidikan yang ditujukan kepada merealisasikan cita-cita Islami yaitu produk pendidikan Islam yang diharapkan. Proses pelaksanaan kurikuler itu harus berdasarkan atas efisiensi dan efektivitas pengelolaan secara tahap demi tahap, sesuai dengan tingkat kemampuan manusia-didik.

Di dalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat kita analisa sebagai berikut⁴⁵:

- a. Pendekatan psikologis. Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaanNya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalanya alam dan kehidupan. Sedang aspek ingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama diturunkanNya. Seluruh

⁴⁵ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hal.110

Hanya dimensi potensial masing-masing manusia yang membedakan tingkat dan martabatnya dalam masyarakat. Namun tolak ukur bagi kesamaan derajatnya yang esensial terletak pada dimensi potensial yang fundamental yang berupa “taqwa” terhadap Tuhanya.

- b. Pendekatan sosio-kultural. Memandang manusia tidak hanya makhluk individual manghamba kepada Tuhannya, melainkan juga makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku atau berbangsa-bangsa) serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraan.
- c. Pendekatan scientific. Memandang bahwa manusia yang diciptakannya adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui inteleknya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuannya itu berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi semua ilmu dan teknologi serta ilmu-ilmu lain yang ditemukan harus didasari dengan iman. Dengan ilmu pengetahuan yang didasari iman, manusia dapat memperoleh derajat yang tinggi.

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakikatnya tercermin dalam gaya bahasa kitab Tuhan yang bersifat direktif, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١)

”Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Q.S Al-Ghasyiyah: 17-21)

2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan takwanya dalam hidup sehari-hari sebagaimana terkandung dalam perintah shalat, puasa dan jihad *fisabilillah* dan sebagainya. Metode yang digunakan Allah SWT dalam hal ini adalah perintah dan larangan, serta metode *function* (praktek) sebagai halnya Allah SWT memerintahkan bershalat dengan menunjukkan faedah/manfaatnya sebagai berikut:

⁴⁶ H.M Arifi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 113-118

وَأُمِرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... (١٣٢)

3. Mendorong berjihad. Dengan melalui *ijthad fi sabilillah* itu manusia akan memperoleh jalan kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung. Berjihad disini berarti bersungguh-sungguh dalam pekerjaan.
4. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang haq, Tuhan sering pula mempergunakan *metode pemberian suasana* (situasional). Misalnya, Allah SWT menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan, melainkan atas dasar dan kerelaan.
5. Metode mendidik secara berkelompok yang dapat disampaikan dengan metode "*mutual education*". Misalnya dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan demonstrasi yang benar (صلوا كما رأيتموني أصلي).

- لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١١١)

إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعْظُمُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

(٢١)

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (٤٦)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ

الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

[illegible]

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

14. Metode taubat dan ampunan

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (١١٠)

Dan barangsiapa yang berbuat jelek atau dzhazim terhadap dirinya sendiri, kemudian meminta ampunan kepada Allah, maka ia akan mendapatkan ampunan dari Allah, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S An-Nisa: 110)

Dengan demikian metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin merupakan metode pendidikan melalui ajaran Islam.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia-didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan

Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran dari pada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia-didik, yaitu:

1. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Allah SWT dalam berbagai firmanNya dalam kitab suci Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia-didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga (3) tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam... Op.Cit.* hal.240-242

- وَلْيَبْلُغْكُمْ بَشِيرٌ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِيرُ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

b. Sistem evaluasi untuk mengetahui apakah bersyukur ataupun kufur terhadap Tuhan, sebagaimana firmanNya:

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ (٤٠)

- c. Nabi sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an;

قَالَ سَتَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَانِبِينَ (٢٧)

"Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat (evaluasi), apakah kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta". (Q.S An-Naml: 27)

- d. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada nabi Ibrahim, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketawakalan serta ketaatannya kepada Allah.

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suciNya, yang sasarannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kadar iman, takwa, ketahanan mental dan ketegaran/keteguhan hati serta kesediaan menerima ajakan Tuhan untuk mentaati perintah dan menjauhi laranganNya. Kemudian setelah di nilai, maka Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hambaNya. Bagi yang berderajat mulia disisiNya, Dia akan member "hadiah" atau pahala sesuai kehendakNya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu surga. Dan yang berderajat rendah karena ingkar terhadap ajakanNya, maka Dia akan member balasan siksa, dan siksa tertinggi ialah api neraka.

[illegible]

sebagaimana kisah kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi waktu beliau sedang mengajar sahabat disuatu majlis. Malaikat Jibril menguji Nabi SAW dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan setiap jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh Malaikat utusan Allah SWT tersebut.

Sedangkan jenis-jenis evaluasi dalam proses pembelajaran yang ada relevansinya dengan pendidikan Islam dapat dipilah-pilah menjadi beberapa jenis, yaitu:⁴⁸

1. Evaluasi formatif, yang menetapkan tingkat penguasaan manusia-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
2. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar-mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar-mengajar secara terpadu.
3. Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar-mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok.
4. Evaluasi penempatan (*placement evaluation*) yang menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan;
 - a. Ilmu pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar-mengajar
 - b. Pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah

⁴⁸ H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam... Op.Cit.* hal.245-246

Pada masa kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol, didirikanlah model kelembagaan pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatan belajar dan mengajar secara klasikal yang berbentuk madrasah. Mula-mula berdiri lembaga terkenal dalam sejarah lembaga pendidikan Islam yang bernama "Al-Kuttab" dimana diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Dan kemudian diajarkan ilmu agama dan ilmu Al-Qur'an. Orang-orang yang pertama belajar menulis dari penduduk Makkah adalah Sufyan bin Umayyah dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zahrah bin Killab. Sedangkan pengajarnya ialah Basyar bin Abdul Malik yang pernah belajar menulis dari ahli Iraq. Dari Makkah inilah kegiatan belajar menulis dan membaca Al-Qur'an menyebar ke seluruh penjuru jazirah Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam dapat kita saksikan dalam berbagai periode dari Daulah Umayyah, Daulah Abbasyiah, Daulah Futhimiyyah dan Osmaniyah pada abad-abad 4 Hijiriah atau 10 Masehi sampai dengan 14 Masehi. Pengaruhnya sampai abad-abad kemudian jelas nampak dalam perkembangan peradaban bangsa-bangsa di Negara-negara barat seperti Spanyol, Perancis dan sebagainya. Dalam permulaan abad

Kegiatan belajar dan mengajar yang diawali dengan membaca dan menulis itu, akhirnya mendorong umat Islam untuk belajar dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan di luar agama, disebabkan oleh karena kebutuhan hidupnya yang semakin berkembang, terutama tentang ilmu-ilmu kealaman, kemasyarakatan dan falsafah. Oleh karena itu, sistem Al-Kuttab tidak mampu menampung lagi aspirasi dari kebutuhan belajar yang semakin luas dan dalam tentang bidang-bidang ilmu selain agama dan Al-Qur'an, maka dibentuklah sistem pendidikan klasikal yang dikenal dengan madrasah atau sekolah. Madrasah yang pertama kali adalah madrasah "An-Nidhamiyah" yang didirikan oleh Nidham Al-Mulki, seorang menteri Sultan Malik Syah As-Seljuqy pada 460-475 Hijriah di kota Bagdad dan Naesbur dengan menggunakan namanya. Imam Ghazali pernah menjadi guru di madrasah tersebut di Bagdad dan di Naesbur, pada akhir abad 5 Hijriah.

Kemudian disusul berdirinya madrasah-madrasah lainnya seperti madrasah An-Nasiriah, Madrasah Al-Qumhiyah dan As-Saefi'yah dari Daulah Ayyubijjah. Pada akhirnya bermuncullah berbagai jenis madrasah tersebut di Timur Tengah seperti Siria, terkenal dengan madrasah An-Nuriyah yang didirikan Nuruddin Zangky. Di Mesir dengan madrasah Al-Kamiliyah (didirikan oleh Malik Al Kamil Al Ayyub), madrasah Al-Dzahiriyah dimana fiqh mazhab As-Syafi'i dan Hanafy diajarkan. Madrasah Al-Manshuriyah,

dimana fiqh dari keempat mazhab dan hadits serta ilmu kedokteran diajarkan, madrasah An-Nashiriyah dimana ke empat mazhab fiqh diajarkan.

Pada setiap madrasah yang didirikan itu selalu dilengkapi dengan perpustakaan dengan beribu-ribu jilid buku didalamnya. Kecuali sistem madrasah (sistem klasikal), pendidikan Islam berkembang pula dalam lembaga pendidikan yang disebut "Zawiyah" yaitu suatu tempat belajar disudut masjid (menurut asal usulnya). Kemudian pengertian "zawiyah" ini menjadi luas sehingga akhirnya dikenal sebagai "tempat belajar yang terpisah dari bangunan masjid" yang hampir menyamai fungsi madrasah. Oleh karena zawiyah ini tidak lagi digunakan untuk itikaf, atau ta'abbud terutama bagi kaum sufi atau tarikhah, dan akhirnya menjadi tempat mengajarkan Al-Qur'an dan agama serta dasar-dasar ilmu pengetahuan umum.

Dalam hal ini H.M. Arifin juga mengemukakan bahwa institusi atau lembaga kependidikan Islam selanjutnya berkembang dalam bentuk formal (madrasah) semua jenjang sampai dengan universitas (Al-Jami'ah) dan bentuk non-formal (majlis taklim, pesantren) dan pendidikan individual (langsung dengan guru, ulama).

Dalam proses pembudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak dengan tugas dan tanggung jawab kultural edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam

segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha
mensukseskan misi dalam 3 macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu:⁵⁰

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka sesuai dengan perintah Allah SWT:

قوا أنفسكم وأهليكم نارا

"Jagalah dirimu beserta keluargamu dari ancaman api neraka"

2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah SWT yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa dan senantiasa memanjatkan do'a sehari-hari:

ربنا أبنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

3. Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (١١)

⁵⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Op.Cit., hal. 39-40

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujadalah: 11)

Diatas dasar pandangan inilah maka lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita-cita ideal yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan elan-vitalnya (daya pokok) tugas dan tanggung jawab kultural edukatif daripadanya. Dengan demikian, jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari pada idealitas umat (Islam) yang sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak terhadap kejumudan atau kemunduran idealitas umat (Islam) itu sendiri. Pada suatu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi dinamisator (pembangkit) semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran Islam yang dianalisa dan dikembangkan oleh lembaga tersebut.

Dengan demikian, lembaga pendidikan harus mampu melakukan 2 fungsi bersamaan yang kelihatannya berlawanan satu sama lain, akan tetapi dapat berkumpul menjadi satu kekuatan ideal yang saling menggerakkan dan mengendalikan.

H.M Arifin dalam pemikirannya tentang lembaga pendidikan Islam, menganalisa tentang adanya tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah abad modernisasi saat ini. Adapun tantangan-tantangan yang

dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut.⁵¹

1. Politik.

Lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sector kehidupan budaya bangsa yang berlandaskan falsafah negaranya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, khususnya dalam bidang kependidikan, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi *pressure* (tekanan) terhadap cita kelembagaan tersebut.

2. Kebudayaan.

Kebudayaan merupakan suatu hasil budi daya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri ataupun bangsa lain. Suatu bangsa yang mampu survive mempertahankan diri dalam kehidupannya ditengah-tengah bangsa lain, adalah bangsa yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan bangsa di dunia. Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

⁵¹ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Op.Cit., hal.41-45

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) adalah suatu segi dari peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya lebih cepat menjalar ke jantung masyarakat sesuatu bangsa, merupakan salah satu ciri khas dari zaman modern saat ini.

4. Ekonomi

Ekonomi adalah suatu aspek pengetahuan manusia yang memberitahukan tentang bagaimana seharusnya manusia itu berusaha memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya. Bahkan juga mempengaruhi sistem kependidikan apa yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan sebagaimana yang dapat menunjang atau pun mengembangkan sistem ekonomi yang diinginkan.

6. Sistem Nilai

Sistem nilai yang dimaksud adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Sistem nilai juga dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bahkan juga mengandung potensi rohaniyah yang melestarikan eksistensi masyarakat.

Selanjutnya sikap dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam perlu memberikan alternatif-alternatif sebagai bahan pertimbangan, yakni sebagai berikut⁵²:

1. Sikap tak acuh terhadap tantangan perubahan sosial
2. Sikap yang mengakui adanya perubahan sosial akan tetapi menyerahkan pemecahannya kepada orang lain
3. Sikap yang mengidentifikasikan perubahan dan berpartisipasi dalam perubahan itu
4. Sikap yang lebih aktif yaitu melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial

H.M Arifin juga menawarkan solusi yang menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-jawabannya yang tepat, sehingga kecenderungan dan sikap berfikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan diatas, lembaga pendidikan Islam sudah barang tentu perlu memegang petunjuk-petunjuk agama, yang antara lain:

⁵² H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hal.

ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل او لك كان عنه مسؤلاً.

Kedua landasan ideal fundamental diatas cukup mengingatkan kepada

[illegible]

Tujuan pendidikan Islam menurut H.M Arifin harus mengikuti berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang dirumuskan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Dalam memberikan pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam H.M Arifin mendefinisikan sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita Islami.

H.M Arifin juga menekankan adanya sentuhan khazanah pemikiran pendidikan Islam dalam hal kurikulum pendidikan Islam. Tentunya penulis juga memahami apa yang dimaksud oleh H.M Arifin. Karena sumber, prinsip

dan bentuk kurikulum pendidikan Islam mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang disampaikan H.M Arifin dalam beberapa bukunya mengambil dan mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. H.M Arifin mengatakan bahwa pendekatan metodologis dalam Al-Qur'an bersifat *multi approach*, yang memuat unsur perintah dan larangan, religius, filosofis, sosio kultural dan ilmiah (kognitif, afektif dan psikomotor).

Dengan demikian metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin, menurut penulis merupakan metode pendidikan Islam yang diambil dari ajaran Islam.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, H.M Arifin mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya bermuara sebagai manifestasi manusia religius yang berorientasi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun sasarannya pun sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sasaran dari pada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia-didik, yaitu: sikap dan hubungan pribadi dengan Tuhannya, sikap dan pengamalan dengan masyarakat, sikap

Sistem evaluasi Tuhan tersebut didalam Al-Qur'an, adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (mental-test) atau psiko-tes. Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri.

Lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan oleh H.M Arifin menuai perbedaan, beliau mengemukakan dari segi historisitas lembaga pendidikan Islam, pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya. Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga di mana Nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan dimasjid-masjid.

H.M Arifin dalam pemikirannya tentang lembaga pendidikan Islam, menganalisa tentang adanya tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah abad modernisasi saat ini. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut: politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi,

H.M Arifin mentikberatkan pengertian pendidikan Islam kedalam integrasi pemenuhan kebutuhan individu dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif umum yang digagas oleh beberapa pemikir dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia bahwa pengertian pendidikan Islam pun demikian adanya.

Adapun titik persamaan dalam pemikiran terletak pada para pemikir sepakat mengambil dasar-dasar pendidikan Islam dari Al-Qur'an, As-Sunnah sebagai dasar utama. Kemudian, Ijma', Qiyas, Ijtihad. Dan secara spesifik penulis membahasakan bahwa titik persamaan pemikiran mengambil dari ajaran agama Islam. Bahkan H.M Arifin memberikan argumentasi dan

H.M Arifin mentikberatkan pengertian pendidikan Islam kedalam integrasi pemenuhan kebutuhan individu dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif umum yang digagas oleh beberapa pemikir dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia bahwa pengertian pendidikan Islam pun demikian adanya.

Adapun titik persamaan dalam pemikiran terletak pada para pemikir sepakat mengambil dasar-dasar pendidikan Islam dari Al-Qur'an, As-Sunnah sebagai dasar utama. Kemudian, Ijma', Qiyas, Ijtihad. Dan secara spesifik penulis membahasakan bahwa titik persamaan pemikiran mengambil dari ajaran agama Islam. Bahkan H.M Arifin memberikan argumentasi dan

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin dengan pendapat para pemikir pendidikan Islam pun bermuara pada realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, khalifah secara lahir dan batin, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal kurikulum pendidikan Islam H.M Arifin menurut penulis menuai titik perbedaan pada khazanah pemikiran pendidikan Islam khususnya kurikulum pendidikan Islam. Karena sumber, prinsip dan bentuk kurikulum pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin merupakan metode pendidikan melalui ajaran Islam. hal ini pun menuai perbedaan, secara spesifik beliau mengambil metode pendidikan Islam dari implikasi kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan para ahli mencampuradukan dari metode pendidikan barat yang mempunyai signifikansi agar tidak terjadi disparitas diantara metode umum dan metode pendidikan Islam.

Dalam pemikiran umum, lembaga yang dikemukakan terletak pada pencantuman lembaga pendidikan Islam, yaitu H.M Arifin mengemukakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang dibawa sejak Nabi SAW, baik bentuk, sistem, juga perkembangan serta penyebaran keseluruh Negara.

Dalam hal ini, penulis juga menganalisa pemikiran H.M Arifin dari segi kelebihan yang menurut penulis mempunyai *value* pendidikan Islam.

Kurikulum yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam agak berbeda jika dibandingkan dengan pemikiran H.M Arifin. Oleh karena penulis melihat dan menganalisa bahwa H.M Arifin dengan gaya pemikiran serta analisa yang mendalam, kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga dalam membuat prinsip pembuatan kurikulum berpegang pada ke dua sumber tersebut.

2. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin juga memiliki kelebihan dibanding dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam yang lain. Menurut penulis H.M Arifin terletak pada pengambilan metode-metode yang langsung berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan hal ini agaknya jarang juga dilakukan oleh pemikir lain, bukan *clame of truth* atas dasar subyektif. Banyak metode-metode yang diambil oleh para pemikir Islam mengambil dari Barat baru kemudian diadopsi kedalam pendidikan Islam.

Evaluasi pendidikan Islam yang ditawarkan H.M Arifin, menurut penulis lebih berbobot dari pada pemikir lain. Hal ini terlihat dari pemikiran beliau bahwa sistem evaluasi pendidikan Islam mengambil dari sistem evaluasi Tuhan terhadap manusia. Seperti yang diungkapkan H.M Arifin bahwa sistem evaluasi Al-Qur'an bersifat makro dan sistem yang dinilai dalam Sunnah bersifat mikro.

dan tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mendasarkan pada sumber ajaran Islam dan nilai-nilai ajaran Islam yang tinggi. Kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mengambil dari segi keIslaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mengambil dari metode implikasi dari kitab suci Al-Qur'an. Evaluasi pendidikan Islam yang dimaksud adalah evaluasi yang dilakukan Allah SWT terhadap hambaNya, dalam koridor horizontal maupun vertikal yang mendasarkan pada nilai etis kemanusiaan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mendeskripsikan dari cikal bakal berdiri sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hingga perkembangannya. Beliau juga menambahkan alternatif terhadap lembaga pendidikan Islam guna menghadapi tantangan globalisasi.

Adapun penulisan skripsi penulis merasa kurang sempurna, maka penulis merekomendasikan saran yang konstruktif sebagai berikut :

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1989
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- _____. *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Arifin M, dkk. *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*. Dirjen Bimbaga Agama Islam dan Universitas Terbuka. 1991
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993
- Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3,
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta. 2003
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana 2004
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1992

_____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 1
1996

Fajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan. 1998.

Hartanto, Pius A, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001 hal. 592

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1988

_____. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif 1980

_____. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989.

Mujib, Abdul et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 121

Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni 1982.

Mardialis. *Metode penelitian; Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Mujib, Abdul, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Romadhoni, 1991

_____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1991.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Nizar, Samsul. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama 2001

_____. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*.
Jakarta: Ciputat Press. 2000.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, h . 10

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.

_____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996

Uhbiyati, Nur, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Jakarta: CV Pustaka Setia. 1997.

Zuhairini,dkk.*Metodik Khusus Pendidikan Agama*.Surabaya: Usaha Nasional 1981.